

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Temper tantrum dapat diartikan sebagai ledakan emosi atau luapan kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil, yang rata – rata digambarkan dengan perilaku menangis, dan juga berteriak. *Temper tantrum* adalah kondisi emosional berupa masalah perilaku yang umum di alami anak usia pra sekolah (Lestari, 2021). Bahkan *temper tantrum* juga dapat juga di katakan sebagai luapan yang ekstrim yang tampak seperti kehilangan kendali dengan dicirikan oleh perilaku yang agresif (membuang barang, menghentakkan kaki, dan berguling – guling di lantai).

Temper tantrum biasanya terjadi pada anak – anak umur 18 bulan sampai 6 tahun. *Tantrum* juga disebut dengan otonom diri, yaitu rasa mampu berbuat sesuai kehendak. Mereka ingin lebih dari kemampuan dirinya dalam mengatur secara fisik dan emosional (Fakriyatur, 2018).

Diketahui angka kejadian *tantrum* di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%) meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu hanya 2 – 4 per 10.000 anak. Pernyataan ini di buktikan dengan Penelitian yang dilakukan Lauren Waksclag (2012) dalam *Journal of Child Psychology and Psychiatry* menunjukkan bahwa, perkembangan temper atau *tantrum* pada anak prasekolah dan di dapatkan bahwa dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami *tantrum*. Penelitian

lain yang dilakukan di Chicago 50 – 80 % temper *tantrum* ini terjadi pada usia 2 – 3 tahun terjadi seminggu, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi kurang lebih 15 menit (Fakriyatur, 2018).

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tantrum* diantaranya adalah terhalang keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan pola asuh orang tua, anak merasa lapar, lelah atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress dan merasa tidak aman (insecure) (Fakriyatur, 2018).

Faktor lain yang diketahui dapat menyebabkan terjadinya *tantrum* terdapat dalam jurnal (Sari, 2019) faktor penyebab lain yakni faktor fisiologis (seperti lelah, lapar, sakit), faktor psikologis (seperti anak merasa stress, gagal atau tidak aman), faktor orang tua (seperti pekerjaan dan pola asuh komunikasi) dan faktor lingkungan. Sedangkan menurut (Mutiara, 2015) Kegagalan komunikasi antara anak dengan orang tua menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas *tantrum*. Maka dari itu bila anak tidak mampu akan mengontrol emosi nya maka akan menyebabkan anak frustrasi dan di ekspresikan dengan berbagai cara dan terjadilah perilaku *tantrum* (Soetjningsih, 2013).

Sikap orang tua merupakan salah satu aspek penting karena diketahui sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Tentu nya sikap setiap individu maupun orang tua itu sendiri berbeda, sikap dapat

bersifat positif dan juga negatif. Sikap yang positif akan menimbulkan kecenderungan untuk bertindak mendekati hal yang baik dan juga disukai bagi individu tersebut dan juga kepada anaknya. Bila sikap negatif maka terdapat kecenderungan untuk menjauhi hal yang tidak disukai, berperilaku tidak baik bagi individu tersebut maupun kepada anaknya.

Disamping itu, pengetahuan yang mumpuni merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi untuk menghasilkan anak yang baik, tangguh dan berakhlak mulia, orang tua yang memiliki pengetahuan luas akan tau bagaimana cara mendidik anak sehingga bisa meminimalisir terjadinya perilaku *tantrum* pada anak. Berikut berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menghadapi anak dengan perilaku *tantrum* dengan banyak membaca buku, mengikuti penyuluhan parenting, atau pun diskusi dengan orang ahli. Selain itu, pola pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap kejadian perilaku *tantrum* pada anak, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Intensitas *tantrum* anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orang tua atau pendidik dan sering kali justru memancing kemarahan dari para orang tua. Sehingga yang terjadi bukannya orang tua yang meredam *tantrum* namun justru orang tua terpancing emosi. Sebetulnya anak yang berperilaku *tantrum*, ia membutuhkan waktu yang cenderung lama untuk beradaptasi. Perilaku *tantrum* merupakan hal yang

wajar terjadi namun apabila tidak di atasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya (Mutiara, 2015).

Anak merupakan individu yang unik, dimana anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan di awal periode nya, sejak dini perkembangan moral anak harus dibentuk, sehingga kelak akan menjadi manusia yang berkualitas. seperti tercantum dalam salah satu hadist yakni:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه { البخارى

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanya lah yang menjadikannya yahudi atau nasrani atau manjusi (HR. Bukhari).

Namun dalam salah satu kutipan ayat Al – Quran yakni dalam Surat At – Taghabun ayat 15 :

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar (QS. 64 : 15).”

Tafsiran ayat dalam surat tersebut menjelaskan bahwa sanya Allah SWT memberikan peringatan kepada setiap manusia tentang cobaan perasaan cinta, anak serta harta yang Allah SWT berikan kepada hamba nya. Allah SWT menerangkan bahwa cinta terhadap harta dan anak adalah cobaan apabila tidak berhati – hati akan mendatangkan bencana.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan Di RA Antassalam Kota Tasikmalaya di dapatkan jumlah data murid di RA tersebut berjumlah 56 orang. Dengan rincian kelompok A1 berjumlah 14 orang, kelompok A2

berjumlah 14 orang, kelompok B1 berjumlah 14 orang, dan kelompok B2 berjumlah 14 orang. Dari 8 ibu yang di lakukan wawancara, 6 orang ibu mengatakan kurang tahu penyebab akibat dan cara mengatasi anak dengan perilaku *tantrum* dan 2 orang lagi sudah sedikit memahami dan tahu penyebab dari perilaku *tantrum* yang ditunjukkan.

Kemudian 5 orang ibu mengatakan sikap nya acuh saja apabila anak nya mengamuk dan terkadang dapat sedikit mengerti apa yang diinginkan oleh anak dan 3 orang ibu mengatakan apabila anaknya mengamuk mereka akan berusaha membujuk. Kemudian 4 orang ibu mengatakan anak nya harus selalu menurut apa yang ia perintah, orang tua nya juga merasa kurang bisa memberikan perhatian pada anak nya dikarenakan sibuk, dan 4 orang ibu mengatakan tidak membuat peraturan yang khusus untuk anaknya dan selalu memberikan kasih sayang untuk anaknya. Diketahui 3 orang anak menangis apabila tidak suka dengan pelajaran yang ia pelajari, 2 orang mudah marah dan emosi apabila di gangguin temannya, 3 orang ibu mendapatkan anak nya berperilaku *tantrum* jika keinginannya tidak dipenuhi. Perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam termanifestasi dalam beberapa perilaku, diantaranya menangis, berteriak – teriak, memukul, menendang, melemparkan barang dan membanting pintu.

Selain itu, didapatkan juga data lain sebagai survei awal pendahuluan pembandingan di RA Al – Muslimin Kota Tasikmalaya, didapatkan 5 ibu yang dilakukan wawancara, 3 ibu mengatakan kurang tahu penyebab dan

juga akibat anak nya berperilaku *tantrum*, 2 ibu lainnya mengatakan sedikit sudah memahami perilaku *tantrum* yang ditunjukkan oleh anaknya. Kemudian 3 dari ibu mengatakan bahwa sering bersikap acuh apabila anak nya berperilaku demikian, dengan anggapan anak yang terlalu di manja akan terlalu ke enakkan nanti nya.

Sedangkan 2 dari ibu menjawab akan bersikap merangkul serta mencoba memahami apa yang menjadi keinginan anaknya. Selain itu peneliti menyimpulkan, perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah khusus nya di RA Al – Muslimin termanifestasi dalam beberapa perilaku yakni, anak suka menjerit, anak suka marah – marah sambil menjambak rambut / kerudung orang tua nya. Perilaku tersebut muncul dikarenakan ada keinginan anak yang tidak terpenuhi atau anak merasa stress dengan lingkungan (tidak suka dengan pembelajaran di kelas).

Berdasarkan hal tersebutlah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Tantrum adalah salah satu usaha anak untuk memaksakan kehendak nya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit – jerit, berteriak, dan menangis sekeras – kerasnya. Proses munculnya dan terbentuknya *tantrum* pada anak biasanya berlangsung di luar kesadaran anak. Demikian pula orang tua tidak menyadari bahwa dialah yang sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan *tantrum* pada

anak. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Penelitian faktor yang berkaitan dengan perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah sangat penting dilakukan yakni dengan upaya para orang tua dan pendidik bisa menangani anak dengan perilaku *tantrum*. Oleh karena itu, rumusan penelitian ini bagaimana faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah.?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku *tantrum* pada usia anak pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran sikap orang tua tentang perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya
- c. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua tentang perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya

- d. Mengetahui gambaran perilaku *tantrum* pada usia anak pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya.
- e. Mengetahui hubungan sikap orang tua dengan perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya
- f. Mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya
- g. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Antassalam Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan juga pengetahuan yang khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *tantrum* pada anak usia pra sekolah dan risiko yang terjadi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai perilaku yang sering ditunjukkan oleh anak - anak pada saat *tantrum*. Diharapkan perawat, orang tua beserta pendidik di sekolah bisa senantiasa berperan aktif dalam upaya penanganan pada saat anak berperilaku *tantrum*. Dengan harapan bisa tahu mengenai konsep dan cara mengatasi anak dengan perilaku *tantrum*.

3. Bagi FIKES Universitas Muhammadiyah

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi sebagai wujud Catur Dharma Perguruan Tinggi di perpustakaan serta sebagai sumber data penelitian agar lebih dikembangkan kembali dan menambah ilmu bagi civitas akademik dalam peningkatan kualitas pembelajaran khususnya dalam konsep dan cara mengatasi anak dengan perilaku *tantrum*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan data awal atau referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian hal serupa dengan menggunakan variabel yang lebih luas.

